

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Terkhusus untuk bab ini, penulis akan memberikan gambaran mengenai Kerangka Teori yang digunakan dalam penelitian yang didukung oleh penelitian terdahulu. Dengan menjabarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu penulis akan lebih mudah menjawab pertanyaan yang telah dituliskan sebelumnya. Kajian teori dan penelitian terdahulu dijabarkan sebagai berikut:

A. Penelitian Terdahulu

Pengembangan desa wisata selama ini telah banyak dikaji di berbagai wilayah di dunia. Khususnya di Indonesia, banyak kajian menyatakan wilayah desa di Indonesia berpotensi dijadikan destinasi wisata. Konsep pengembangan desa wisata di Indonesia banyak bermunculan karena factor keunikan dan ciri khas wilayah desa yang berbeda dengan daerah lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, (2019) dengan tajuk *Community Based Tourism* Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata memaparkan konsep pengembangan wisata yang bermula dari adanya bencana gempa yang melanda desa Nglepen sehingga masyarakat berinisiatif untuk membangun rumah tahan gempa yang berbentuk kubah (dome) menjadikan desa ini sebagai destinasi pariwisata baru di Indonesia. Kajian ini menyatakan indikator utama keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat yang ada di wilayah itu. Konsep yang sama ini juga dikaji oleh Anggraeni Ayu Immaniyar & Rahmawati Farida, (2021) yang berjudul *Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Hutan Mangrove Pancer Cengkong, Trenggalek* menyatakan partisipasi masyarakat merupakan kunci utama keberhasilan CBT. Dalam penelitiannya pokmaswas setempat melaksanakan pelatihan kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan skill dan pengetahuan dalam konteks pengelolaan wisata. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiana, (2022) tentang peran

masyarakat dalam pengembangan desa wisata, menjabarkan hasil penelitian bahwa masyarakat merupakan aktor yang harus dilibatkan di dalamnya. Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu masyarakat sebagai pemrakarsa, masyarakat sebagai pelaksana, masyarakat sebagai penyerta, masyarakat sebagai penerima pemantau, atau masyarakat sebagai penerima manfaat saja. Sebagai masyarakat desa wisata, tentunya selalu ada peran yang mereka lakukan, meskipun hanya sebagai penerima manfaat seperti halnya membuka usaha di lokasi wisata.

Selain itu pemahaman mengenai pengembangan wisata berbasis masyarakat telah dipahami oleh banyak masyarakat di dunia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Juma & Khademi-Vidra, (2019) dengan judul *Community-based tourism and sustainable development of rural regions in Kenya; Perceptions of the citizenry* memaparkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang cukup jelas mengenai konsep CBT. Peneliti menjelaskan bahwa sekitar 395 responden yang dimiliki kebanyakan memiliki pandangan bahwa pengembangan desa wisata harus dibarengi dengan adanya pengembangan kapasitas, pelatihan dan kebutuhan teknis untuk membuka peluang penuh implementasi CBT. Salah satu pandangan Community Based Tourism oleh Kyrgyz yang dikutip dari Hary, (2019) menyebutkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata dan bagaimana CBT dapat berfungsi sebagai alat untuk pengembangan komunitas serta konservasi lingkungan. Hasil keseluruhan penulis menekankan bahwa CBT merupakan instrument yang dapat mendukung adanya *sustainability* khususnya di bidang ekonomi, sosial dan lingkungan.

Desa wisata Indonesia yang sejak tahun 2024 tercatat sebanyak 6.016 merupakan cara yang dapat dilakukan untuk melakukan transformasi sosial, ekonomi, politik, budaya dan lingkungan desa di Indonesia. Selain itu keberadaan desa wisata merupakan pendorong kemandirian Desa wisata yang dibangun melalui konsep CBT merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan

beberapa aspek tersebut. Sama halnya dengan konsep yang dikaji oleh Sudibya, (2022) yang mengidentifikasi analitis pengembangan wisata berbasis masyarakat melalui pendekatan PASTEL dalam lima indikator : sosial, ekonomi, politik, lingkungan dan budaya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Darmayanti & Oka (2020) berjudul Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongan. . Pembangunan desa wisata berbasis subyek masyarakat sendiri di Desa Bongan menekankan pada aspek kontrol dan keterlibatan secara proporsional dan substansial sehingga warga sekitar juga terdampak positif melalui hadirnya pariwisata di desa mereka. Hal ini dilihat dari lima aspek yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, politik, dan budaya. Implikasi ekonomi, yaitu terjadi peningkatan pendapatan masyarakat hingga bahkan dapat mengatasi kemiskinan (Dodds et al., 2018); implikasi sosial melalui proses peningkatan kualitas hidup masyarakat (P. Nugroho & Numata, 2020), implikasi budaya, dengan menjaga kelestarian serta tetap menunjung tinggi budaya setempat (Suranny, 2020); implikasi lingkungan, yaitu meningkatnya *social* dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, adanya konservasi lingkungan dan menjaga kebersihan wilayah wisata ; dan implikasi politik, yaitu partisipasi nyata dari masyarakat untuk memutuskan kesepakatan serta mendapat prioritas dalam perekrutan tenaga kerja (Dyah Pramanik & Rahmanita, 2023).

Penelitian tentang pengembangan desa wisata merupakan gagasan lama yang berkembang di Indonesia. Dengan kekayaan wilayah desa yang sangat memungkinkan dibangun menjadi desa wisata maka kajian tentang desa wisata juga cukup banyak dikaji hingga saat ini. Salah satu penelitian oleh Ersadianis Aulia, (2023) yang berjudul Strategi Pengembangan Wisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Kemiri. Peneliti memakarkan strategi pengembangan wisata melalui pendekatan CBT yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiri. Strategi itu dilakukan dengan beberapa upaya seperti pengelolaan sumber daya seperti lahan pertanian dan perkebunan dengan ditambah beberapa gazebo dan jalan, memberikan

kepercayaan kepada masyarakat untuk melakukan perencanaan, pengelolaan, dan proses pengambilan keputusan dalam musyawarah desa, mempromosikan desa wisata melalui platform digital, serta menjalin kemitraan dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPDM). Hal ini sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam ASEAN, (2022) bahwa penerapan pariwisata berbasis masyarakat juga dapat didukung oleh kemitraan atau Kerjasama dengan pihak terkait. Jaringan Kerjasama ini dapat membantu pembangunan pariwisata karena akan mendapat dukungan berupa finansial maupun nonfinansial.

Penelitian lain oleh Makarim, (2019) dengan judul Pengelolaan Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Sidomulyo Kota Batu memaparkan hasil penelitian mengenai analisis pengelolaan agrowisata di Desa Sidomulyo. Kajian ini mengaplikasikan metode kualitatif, melalui metode pengelolaan data secara deskriptif-kualitatif. Menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi serta menganalisis data sekunder. Dalam kajian ini penulis mengacu pada konsep *Community Based Tourism* (CBT) seperti definisi CBT oleh Hadiwijoyo, (2019) yaitu pariwisata yang menghormati kelangsungan hidup budaya, sosial, dan lingkungan. Jenis pariwisata ini dimiliki dan dikelola oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para wisatawan tentang tata cara hidup masyarakat lokal. Hasil penelitian ini memaparkan mengenai satu karakteristik lingkungan agrowisata di Desa Sidomulyo yang memang memiliki konsep lingkungan bertemakan agrowisata, masyarakat setuju dengan penamaan desa Sidomulyo sebagai desa wisata hal ini selaras dengan kondisi mata pencaharian mereka yang hampir 90% merupakan petani bunga. Kedua kondisi objek wisata agrowisata Desa Sidomulyo sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW), sebagai destinasi wisata Desa Sidomulyo telah memenuhi tiga indikator yaitu adanya Atraksi yaitu wisata bunga dan keindahan alam, Amenitas berupa sarana prasarana yang mendukung meskipun masih dapat dimaksimalkan, serta kemudahan wisatawan menjangkau tempat wisata atau

aksebilitas. Ketiga upaya pengelolaan Agrowisata oleh masyarakat di Desa Sidomulyo digambarkan melalui kegiatan pengelolaan pariwisata yang bertumpu kepada masyarakat sebagai aktor utama. Tidak dipungkiri peran masyarakat sangat vital dalam pengelolaan wisata, sedangkan pemerintah sebagai fasilitator sebagai upaya memajukan pengembanan wilayah.

Pada uraian diatas telah dijelaskan beberapa kajian yang membahas mengenai pengembangan wisata berbasis masyarakat. Meskipun telah banyak kajian tentang pengembangan wisata berbasis masyarakat atau *community based tourism*, namun penelitian ini hendak melengkapi dan memperkuat kajian mengenai pengembangan wisata berbasis masyarakat. Penulis akan menekankan bagaimana dampak pengembangan wisata di kampung sakura dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan lingkungan. Kajian ini penting dilakukan karena dapat memperkuat kajian-kajian terdahulu khususnya dalam pengembangan teori *community based tourism*. Namun demikian sampai saat ini masih belum ada kajian yang menulis pengembangan wsiata berbasis masyarakat di kampung sakura Desa Sidomulyo. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah desa Sidomulyo untuk pertimbangan pembuatan kebijakan, serta sebagai arsip tertulis bagi pengelola dan masyarakat kampung sakura mengenai destinasi wisata mereka.

B. Kajian Teori

1. Pengembangan Desa Wisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan dan termasuk dalam prioritas pembangunan di Indonesia (Hidayah et al., 2019). Mengingat keberadaan potensi pariwisata yang melimpah dan beragam menjadi harapan bagi pemerintah untuk dapat meningkatkan devisa negara serta membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga untuk mendorong keberlanjutan pariwisata di Indonesia sejak tahun 2009 pemerintnah mengeluarkan peraturan berupa

Undang-Undang nomor 9 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Salah satu sektor pariwisata yang saat ini berkembang di Indonesia adalah desa wisata.

Mengingat pengembangan wisata di Indonesia mengalami banyak peningkatan yang ditengarai dengan berkembangannya wisata khususnya wisata pedesaan, pemerintah menerbitkan undang-undang nomor 3 tahun 2024 yang menekankan desa untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki termasuk potensi pariwisata. Menurut definisinya sendiri, wisata pedesaan atau desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menggabungkan ide kreatif daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan kemudahan aksesibilitas bagi pengunjung yang di dalamnya terdapat perpaduan kearifan budaya dan adat istiadat setempat. Perbedaan desa wisata dengan desa non wisata terletak pada keberadaan potensi desa yang dikembangkan atau tidak oleh masyarakat desa.

Tidak semua desa di Indonesia di golongkan sebagai desa wisata. Namun hanya desa yang memenuhi syarat sebagai sebuah destinasi wisata yang ditetapkan dalam UU No.10 tahun 2009, kedua sadar akan potensi yang dimiliki serta bersedia untuk menjadikan desa tersebut menjadi tempat wisata, ketiga membuka partisipasi bagi masyarakat dalam pengembangan wisata, serta aspek lain seperti menciptakan organisasi wisata (Ummah, 2019). Menurut Nuryanti yang dikutip dari Sugiarti, (2019) desa wisata merupakan perpaduan antara hadirnya atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam struktur kehidupan masyarakat yang tidak terpisah dari peran adat dan norma setempat. Sedangkan menurut Joshi yang dikutip dari Krisnawati, (2021) Desa wisata dapat dikatakan sebagai pariwisata yang yang dihimpun oleh pengalaman pedesaan yang unik, paket atraksi alam, tradisi yang dapat menjadi daya tarik wisatawan luar.

2. Pendekatan Dalam Pengembangan Desa Wisata

Beberapa kajian telah menjelaskan definisi desa wisata dan juga model pengembangannya. Telah ditemukan beberapa model pengembangan desa wisata seperti pengembangan wisata berbasis *collaborative governance*, berbasis masyarakat atau *community based tourism*, pengembangan wisata berbasis kearifan dan komoditas lokal. Beberapa pendekatan pengembangan desa wisata di atas banyak di implementasikan oleh desa-desa di Indonesia.

Model pengembangan *collaborative governance* menekankan kepada aspek kerjasama langsung yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan pihak swasta, instansi lain bahkan juga masyarakat. Sudut pandang *collaborative governance* adalah bahwa pemerintah tidak dapat berdiri sendiri dalam mengelola wilayahnya (Kirana & Artisa, 2020). Kedua ada pendekatan berbasis masyarakat atau *community based tourism* yaitu pengembangan wisata berbasis masyarakat. Wisata yang berangkat dari ide atau gagasan hingga proses pengelolaan yang diolah langsung masyarakat merupakan pengembangan wisata yang berbasis masyarakat atau *community based tourism* Sudibya, (2022b). Ketiga, pengembangan wisata berbasis kearifan lokal dan komoditas lokal yaitu pengembangan wisata dengan memaksimalkan potensi kearifan lokal dan komoditas yang telah ada sebelumnya dan di angkat sebagai atraksi utama destinasi wisata (Sugiyarto, 2018). Namun dalam penelitian ini penulis akan lebih berfokus pada model pengembangan desa wisata berbasis masyarakat atau *community based tourism*.

3. Community Based Tourism

Community Based Tourism atau bisa disebut pariwisata berbasis masyarakat adalah bagian dari konsep pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. CBT telah muncul sebagai model pembangunan yang menjembatani pariwisata dengan kebutuhan masyarakat, memusatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, dan

mendorong kesetaraan dan kesejahteraan. Praktik CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berfokus pada kesadaran akan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat untuk membangun pariwisata yang lebih menguntungkan masyarakat lokal khususnya perihal kebutuhan, inisiatif, dan peluang mereka (Volić, 2023). CBT sering dianggap sebagai strategi pengembangan masyarakat karena mendorong inklusi sosial, pemberdayaan, kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Konsep CBT pada dasarnya memiliki beberapa prinsip yang menguntungkan masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan di antara lain yaitu mengakui, mendukung, dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat, melibatkan semua anggota masyarakat, menjaga keberlanjutan lingkungan, mempertahankan budaya dan ciri khas lokal, menghasilkan pembelajaran lintas budaya, dan memberi orang lain manfaat dari pariwisata. Sehingga tujuan awal CBT sebagai sarana memanfaatkan potensi wilayah sebagai lokasi wisata dengan melibatkan masyarakat merupakan cara yang efektif memberikan dampak positif baik dari segi ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya.

Wisata berbasis komunitas (CBT) adalah ide yang dapat terbilang cukup baru. CBT berasal dari filosofi pembangunan alternatif yang muncul pada tahun 1970an. REST, (1997) dalam bukunya *Community Based Tourism Handbook* mengatakan bahwa CBT adalah perjalanan yang mengutamakan kesinambungan budaya, sosial masyarakat, dan lingkungan. Selama tiga puluh tahun terakhir, ini telah berkembang sebagai metode untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di tempat wisata dengan melibatkan mereka secara langsung dalam bisnis dan aktivitas pariwisata. Pariwisata berbasis komunitas membantu pertumbuhan masyarakat karena dianggap lebih "akar rumput" dan memiliki kemampuan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan harga diri, dan membangun masyarakat yang lebih adil. Ini dapat dikaitkan

dengan ekowisata berbasis komunitas atau CBT, yang mewakili ekologi dan alam/lingkungan; sedangkan CBT mewakili aspek sosial dan ekonomi kesejahteraan masyarakat.

CBT merupakan salah satu cara yang kompleks dalam upaya pengembangan pariwisata. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan CBT, diantaranya adanya pendanaan yang cukup serta keterampilan untuk mengatur keuangan secara bersama, aktivitas pemasaran yang harus dilakukan oleh pelaku CBT, pengembangan produk yang siap dipasarkan kepada wisatawan, ketersediaan akses lokasi wisata yang memungkinkan dijangkau oleh wisatawan, serta adanya proses pemberdayaan kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai pemeliharaan dan konservasi lingkungan juga untuk memberikan pelatihan bisnis yang relevan dengan lokasi wisata (Dodds et al., 2018). Keberhasilan CBT seperti dijelaskan memiliki banyak hal yang harus diperhatikan, karena konsep CBT yang menitikberatkan masyarakat sebagai peran utamanya.

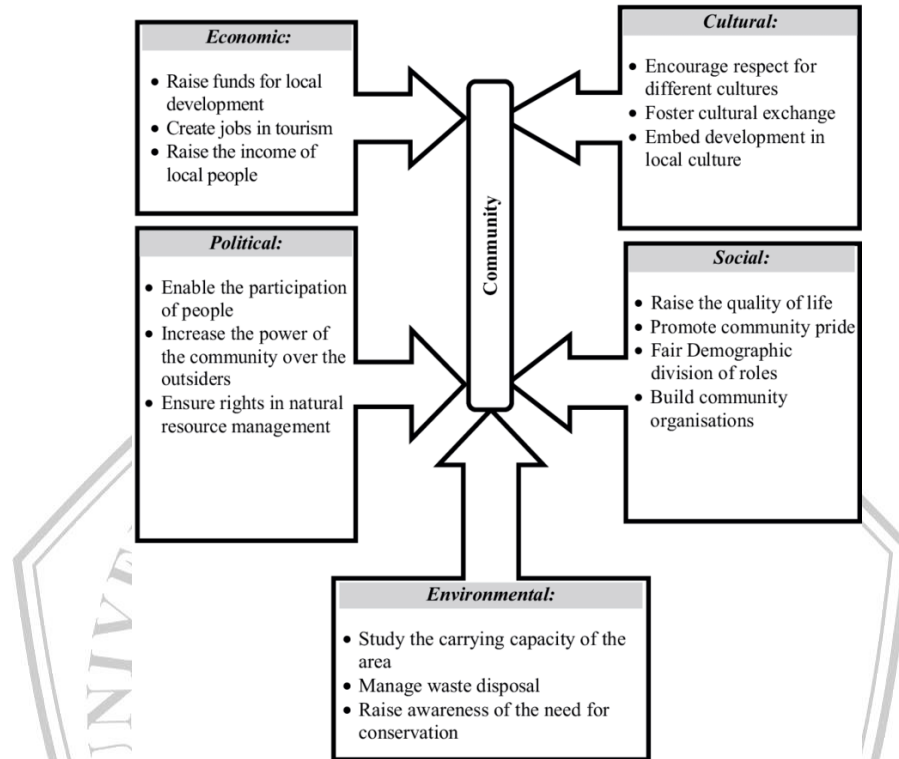
CBT bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara ketersediaan sumber daya, masyarakat, dan wisatawan. Ukuran ideal untuk melihat keberhasilan CBT adalah terciptanya hubungan saling mendukung antara sumber daya alam, masyarakat dan wisatawan yang dapat dilihat dalam beberapa hal berikut

1. Tingkat antusiasme pengembangan wisata oleh masyarakat sekitar semakin meningkat dengan menciptakan organisasi yang dapat menampung suara atau ide di masyarakat, melalui skema kolaborasi antara instansi pemerintah dan masyarakat.
2. Memastikan lingkungan yang berkelanjutan dengan melakukan konservasi, promosi, dan penciptaan tujuan hidup yang saling mendukung baik dari sumber daya alam, adat dan budaya setempat, dan masyarakat sebagai aktor, juga menggali potensi yang dapat dikembangkan dari alam dan budaya lokal.

3. Menciptakan peluang ekonomi yang memberikan keberlanjutan bagi masyarakat dengan prinsip pemerataan dan keadilan.
4. Menjaga kepuasan wisatawan dengan menciptakan layanan yang prima, penyediaan informasi yang mudah di akses dan memastikan kenyamanan para pengunjung.

Pengembangan wisata berbasis masyarakat telah dilakukan di berbagai wilayah dengan beberapa jenis pendekatan yang berbeda-beda. Setidaknya ada tiga bentuk pengembangan wisata berbasis masyarakat yaitu: (1) Swadaya masyarakat artinya seluruh proses pengembangan dan pembangunan dilakukan oleh masyarakat; (2) kemitraan, masyarakat bekerjasama dengan pihak lain bisa swasta untuk mendukung pembangunan wisata; (3) pendampingan LSM atau perguruan tinggi hingga dirasa mampu berjalan secara mandiri. Sementara itu di sisi lain konsep CBT memiliki beberapa Batasan diantaranya, bentuk tata kelola pariwisata yang harus diberikan kesempatan kepada masyarakat, adanya tata kelola pariwisata oleh masyarakat juga dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata mendapat manfaat dari adanya pariwisata, adanya proses pemberdayaan bagi masyarakat yang tidak beruntung di wilayah destinasi.

Gambar 2 1 Model Community Based Tourism REST, (1997)



Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Rest, (1997) menyampaikan ada lima indikator dalam model pengembangan pariwisata model CBT:

1. Dimensi Ekonomi, dengan Indikator:
 - a. Ketercukupan anggaran untuk keberlanjutan komunitas wisata
 - b. Memberikan peluang lapangan kerja baru khususnya di bidang pariwisata.
 - c. Terbuka peluang masyarakat untuk mendapatkan penghasilan khususnya bagi usaha kecil menengah atau UMKM
 - d. Partnership dalam bisnis pariwisata di mana keuntungan harus disalurkan ke komunitas (dalam bentuk dana bagi hasil atau CSR)

2. Dimensi Sosial, dengan Indikator:
 - a) Melibatkan setiap anggota komunitas dalam segala aspek kegiatan
 - b) Menumbuhkan kebanggaan terhadap masyarakat
 - c) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
 - d) Pembagian peran yang adil bagi laki-laki dan perempuan, tanpa memandang usia mereka
 - e) Melakukan pengembangan komunitas melalui pemberdayaan
 - f) Persetujuan dari masyarakat untuk menyelenggarakan aktivitas wisata di wilayah mereka
3. Dimensi Budaya, dengan Indikator:
 - a) Upaya untuk mempromosikan budaya lokal, warisan, dan adat istiadat dalam kegiatan pariwisata
 - b) Menjaga identitas dan budaya lokal
 - c) Memberikan peluang dan tidak menutup kemungkinan terjadinya akulturasi budaya yang berbeda
 - d) Memahami perbedaan budaya dan harga diri manusia
4. Dimensi Lingkungan, dengan Indikator:
 - a) Pembatasan area, pemahaman pengelola wisata akan batas jumlah pengunjung
 - b) Mengatur pembuangan sampah, dan membuat masyarakat sadar akan pentingnya konservasi lingkungan
 - c) Tidak boleh memangkas *value* dari kelanjutan ekologis lingkungan
5. Dimensi Politik, dengan Indikator:
 - a) Memastikan konsolidasi kelembagaan yang transparan dan dapat dipantau oleh semua pihak yang berkepentingan serta kelembagaan yang tercipta dari perwakilan masyarakat.
 - b) Meningkatkan peran serta dari masyarakat lokal
 - c) Memberikan hak politik bagi masyarakat luas